

STRUKTUR ISI DAN FORMAT MANTRA MANOBANG KAYU PADA PROSESI PACU JALUR DI KABUPATEN KUANTANSINGINGI

*(Content Structure and Format of Manobang Kayu Mantra
In The Procession of Pacu Jalur In Kuantansingi District)*

Zainal Abidin

Balai Bahasa Provinsi Riau

Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru

Pos-el: zainalwong@gmail.com

Abstract

*This research aims to describe the content structure and format of manobang kayu mantra in the procession of pacu jalur in Kuansingingi District. The research was conducted with an anthropological linguistic approach. The method used is a qualitative method. Data in the form of words, word combinations, and sentences from the handler's utterances in Kotokombu Village, Kuantan Hulu, Kuantansingingi District were collected using the watch record technique. The results of this study conclude that the structure of the contents of manobang kayu mantra is an analogy of the arrangement of creatures consisting of head, body, legs and spirit and the composition of scientific works, namely introduction, content, cover, and advice. The formula contained in it is a single line formula which is much more dominant than the half row formula. There are 5 line patterns starting with particle, preposition 4, verb 3, and noun and negation respectively 1. **Keywords:** content structure, format, mantra manobang kayu, pacu lane, kuantansingingi*

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur isi dan format mantra manobang kayu pada prosesi pacu jalur di Kabupaten Kuansingingi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan linguistik antropologi. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif. Data berupa kata, gabungan kata, dan kalimat dari tuturan pawang di Desa Kotokombu, Kuantan Hulu, Kabupaten Kuantansingingi dikumpulkan dengan teknik simak rekam. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur isi mantra manobang kayu berupa analogi susunan makhluk yang terdiri atas kepala, badan, kaki, dan roh dan susunan karya ilmiah, yaitu pendahuluan, isi, penutup, dan saran. Formula yang terdapat di dalamnya berupa formula satu baris yang jauh lebih dominan daripada formula setengah baris. Terdapat 5 pola baris yang dimulai dengan partikel, preposisi 4, verba 3, dan nomina serta negasi masing-masing 1. **Kata-kata Kunci:** struktur isi, format, mantra manobang kayu, pacu jalur, kuantansingingi*

PENDAHULUAN

Tradisi lisan di Indonesia memiliki jumlah yang sangat banyak dan berkembang di masyarakat sebagai alat pemenuhan hidupnya, baik sebagai alat ekspresi pikiran dan perasaan maupun sebagai alat penyampaian petuah dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan banyaknya suku, budaya, dan bahasa yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah mantra dalam prosesi pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau.

Prosesi pacu jalur di Kabupaten Singingi dilakukan oleh masyarakat sebelum hingga setelah perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Untuk mendapatkan jalur yang layak dipakai dalam pacuan jalur, diperlukan prosesi ritual yang panjang, mulai dari pemilihan kayu, menebang kayu, membuat jalur, menarik jalur, mendiang jalur, menurunkan jalur, dan pacu jalur. Dalam prosesi ritual tersebut masyarakat mengikutsertakan mantra.

Dahulu, mantra dalam pembuatan jalur tersebut hidup dan berkembang subur dalam kehidupan masyarakat Kuantan Singingi. Namun, tradisi lisan tersebut kini hanya dikuasai oleh orang tua atau pawang, sedangkan para pemuda sangat jarang yang menguasainya sejalan dengan perubahan fungsi pacu jalur, yang awalnya dilakukan dalam rangka memperingati hari-hari besar umat Islam lalu untuk memperingati hari lahir Ratu Wihelmina (Ratu Belanda) setiap bulan November, terahir untuk perlombaan dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia Suwardi (2007: 126-127), (Gazali, 2018: 217).

Ketidakpedulian itu berkaitan dengan kurangnya pengetahuan mereka tentang peran mantra tadi. Hal itu disebabkan oleh dokumen yang mengodifikasi mantra dalam pembuatan

jalur di Kuantan Singingi dalam bentuk tulis belum tersusun. Dikhawatirkan khazanah mantra tersebut lambat laun akan punah. Padahal, tradisi itu masih tersebar di masyarakat. Oleh karena itu, diperluka perhatian berupa inventarisasi, penelitian, dan pendokumentasian agar dapat digunakan sebagai salah satu pengetahuan tradisi daerah. Secara khusus, penelitian tentang mantra *manobang* kayu perlu dilakukan karena di dalamnya terdapat kearifan lokal masyarakat penutur, baik untuk pelestarian pohon kayu sebagai bagian dari ekosistem hutan maupun pelestarian tradisi pacu jalur di Kabupaten Kuantansingingi. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang berjudul “Pola Bunyi dalam Mantra Prosesi Pacu Jalur di Kuantan Singingi: Kajian Stilistika” (Abidin, 2013). Pada penelitian tersebut ditemukan pola-pola bunyi berupa aliterasi, asonansi, konsonansi, disonansi, dan rima. Selain pola bunyi ditemukan pula rima penuh, awal, tengah, akhir, kembar, silang, peluk, dan bebas. Akan tetapi, tidak dilakukan struktur isi dan formula di dalamnya.

Penelitian ini dijalankan dengan permasalahan bagaimanakah struktur isi dan formula mantra *manobang* kayu pada prosesi pacu jalur di Kuantan Singingi. Dengan permasalahan tersebut, penelitian ini dapat mendeskripsikan struktur isi dan formula mantra *manobang* kayu pada prosesi pacu jalur di Kuantan Singingi.

Penelitian tentang pacu jalur dan mantra pada prosesi pacu jalur telah banyak dilakukan. Namun, penelitian tentang struktur isi dan formula mantra *manobang* kayu pada prosesi pacu jalur di Kuantan Singingi belum pernah dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan penelitian yang dilakukan

Raodah (2018), Hasbullah (2015), dan Marhadi (2017).

Penelitian Raodah (2018) berjudul “Analisis Linguistik Antropologi pada Tuturan Mantra Canninrara bagi Komunitas Makassar di Desa Bontomanai, Kabupaten Maros” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mantra canninrara terdapat bentuk tema tentang kecantikan, ketampanan, menaklukkan hati lawan jenis, pujian, belas kasih, awet muda, dan kewibawaan seorang laki-laki. Berdasarkan bunyinya terdapat perulangan bunyi vokal /u/ dan vokal /a/ pada salah satu mantra canninrara. Baris dalam mantra berdasarkan pada rima, terdapat perulangan istilah Nabi Yusuf dan Baitullah. Bait-bait dalam mantra kadang-kadang terdapat satu baris, dua baris, tiga baris, atau lima baris dalam satu bait. Diksi mantra yaitu adanya penggunaan kata Assalamualaikum sebagai pembuka mantra dan penggunaan nama-nama yang dikeramatkan, seperti Allah Taala, Nabi Muhammad, Nabi Yusuf, Fatimah, dan Bagandaali. Makna mantra *canninrara* secara denotatif meliputi segala perilaku penutur mantra untuk mendapatkan pujian, cinta, dan kasih sayang serta rasa simpatik setiap orang sedangkan secara makna konotatif yaitu meliputi penggunaan bahasa kiasan metafora, simile, dan efonim. Fungsi mantra canninrara sebagai sarana kecantikan, ketampanan, daya tarik, kewibawaan, awet muda, dan sarana untuk mendapatkan cinta, kasih sayang, dan rasa simpatik orang.

Hasbullah (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pacu Jalur dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian Terhadap Tradisi Maelo)”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pacu Jalur merupakan event yang menjadi kebanggaan masyarakat

Kuantan Singingi. Setiap tahun event ini dilaksanakan dan masyarakat menyambut secara antusias. Hal ini ditandai dari ramainya masyarakat yang hadir dalam perlombaan tersebut. Di samping itu, memenangkan perlombaan ini merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat yang memiliki jalur tersebut. Perlombaan Pacu Jalur dipersiapkan oleh setiap peserta lomba yang berasal dari kecamatankecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi dan daerah lain yang ikut berpartisipasi dalam perlombaan tersebut. Jalur merupakan wujud kebudayaan bagi masyarakat Kuantan Singingi yang diwariskan secara turun temurun. Bagi masyarakat Rantau Kuantan jalur memiliki makna tersendiri, baik bagi diri pribadi maupun sebagai warga kampung. Jadi, tidak sempurna suatu kampung jika warganya tidak mempunyai jalur. Tradisi pacu jalur masyarakat Kuantan Singingi menuntut adanya solidaritas sosial masyarakat. Tanpa kekompakan dan kebersamaan warga masyarakat, jalur tidak akan mungkin diwujudkan. Salah satu bentuk solidaritas masyarakat diperlihatkan dalam tahapan *maelo*. *Maelo* atau menarik kayu atau jalur setengah jadi) merupakan suatu tahapan dalam pembuatan jalur. Tahapan ini dilakukan setelah kayu jalur ditebang. Mengingat *maelo* merupakan pekerjaan yang berat yang memerlukan banyak tenaga manusia, maka amat diperlukan solidaritas dan partisipasi masyarakat.

Marhadi (2017) melakukan penelitian dengan judul “Nilai Karakter dalam Budaya Pacu Jalur pada Masyarakat Teluk Kuantan Provinsi Riau”. Dari hasil pembahasan disimpulkan bahwa nilai karakter yang terkandung dalam budaya Pacu Jalur masyarakat Teluk Kuantan Provinsi Riau, antara lain: (a) nilai karakter religius, (b) nilai-nilai karakter kerja sama dan saling membantu, (c) nilai-

nilai karakter tanggung jawab, (d) nilai disiplin karakter, (e) nilai-nilai karakter kerja keras, (f) nilai-nilai karakter persatuan, (g) nilai-nilai karakter sportif, dan (h) nilai dari ramah karakter/komunikatif. Nilai karakter sangat penting bagi kehidupan di masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional dan global.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik antropologi. Menurut Sibarani (2004), linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa (hlm. 49–50). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Oktavianus (2006) bahwa pendekatan antropologi linguistik yaitu mencermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ujaran-ujaran yang diproduksi. Seperti halnya, peran bahasa dalam mempelajari bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya (hlm. 116).

Anshori (2017) mengungkapkan bahwa bagi antropologi bahasa memegang peran penting, terutama dalam mengungkap data atau kode budaya yang menjadi objek penelitian. Selain itu, bahasa sebagai salah satu komponen budaya, yang secara spesifik dibangun dalam antropolinguistik. Anropolinguistik melihat budaya dari sudut pandang atau kajian bahasa dalam kaitannya dengan budaya. Dalam

konteks ini, tuturan atau bahasa menjadi hal fundamental bagi aktivitas manusia yang hadir berintegrasi dengan budaya. Dalam konteks lintas budaya, variasi tuturan dan bahasa dapat diajarkan melalui kaitan antara pandangan dunia dengan struktur sosial serta kepribadian setiap individu dan kelompok pengguna bahasa (hlm.26). Berdasarkan konsep-konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa linguistik antropologi dan antropologi linguistik yaitu ilmu yang memandang/mengkaji bahasa dari sudut pandang antropologi untuk menemukan makna di balik pemakainya dalam konteks situasi sosial budaya.

Kebernilaian memperlihatkan makna dan fungsi, sampai ke nilai atau norma, serta akhirnya sampai pada kearifan lokal aspek-aspek yang diteliti. Keberlanjutan memperlihatkan keadaan objek yang diteliti termasuk nilai budayanya dan pewarisannya pada generasi berikutnya (Sibarani, 2004:319). Berdasarkan sudut pandang linguistik antropologis menjadikan bentuk, makna, dan fungsi bahasa yang membentuk fenomena, gejala dan peristiwa kebudayaan sebagai objek kajian materinya. Mengkaji bentuk, makna, dan fungsi suatu karya sastra secara keseluruhan akan lebih bermakna jika dikaitan dengan budaya yang melatarbelakanginya.

Mantra merupakan karya sastra yang berbentuk puisi yang dibangun secara koheren oleh berbagai unsur pembangunnya. Salah satunya adalah struktur bentuk mantra. Berdasarkan struktur bentuknya mantra lebih sesuai digolongkan ke dalam bentuk puisi bebas, yang tidak terlalu terikat pada aspek baris atau bait, jumlah kata, dan jumlah baris setiap bait, atau dari rima dan persajakan. Seperti dikatakan Elmustian (2002) bentuk suatu mantra sama dengan puisi bebas yang lain, bahkan mantra lebih bebas. Puisi bebas

seperti mantra dapat berbentuk frasa, klausa atau kalimat (hlm.49).

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan pendekatan linguistik antropologi. Namun, analisis hanya dilakukan dalam rangka mendeskripsikan struktur isi dan formula yang terdapat di dalam mantra *manobang* kayu di Desa Kotokombu, Kuantan Hulu, Kabupaten Kuntansingingi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu metode yang dipakai untuk menggambarkan realita atau fenomena-fenomena empirik yang ada secara objektif dengan data yang menurut Moleong (2017) berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (hlm.11). Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa kata, gabungan kata, atau kalimat dari tuturan pawang yang mengucapkan mantra *manobang* kayu pada prosesi pacu jalur pada masyarakat di Desa Kotokombu, Kecamatan Kuantan Hulu, Kabupaten Kuantansingingi.

Untuk mengumpulkan data, penelitian melakukan observasi di lapangan dengan metode simak cakup dan teknik rekam. Peneliti hanya sebagai penyimak tanpa terlibat dalam pengucapan mantra. Peneliti ikut berkumpul dan berinteraksi dengan masyarakat. Dalam melakukan metode cakup, peneliti juga melakukan wawancara kepada informan untuk mendapatkan data yang lebih banyak. Informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai banyak pengalaman dalam masyarakat karena sering menjadi pawang dalam prosesi pacu jalur dan menjadi tetua untuk tempat meminta saran dan masukan.

Analisis data yang dilakukan yaitu dengan analisis kualitatif. Menurut Bodgan dan Biklen dalam Moleong (2017) tahap analisis data kualitatif adalah sebagai berikut. 1. Transkripsi yaitu memindahkan data rekaman ke hasil tulisan. 2. Identifikasi yaitu mengenal dan menentukan berbagai hal yang berkaitan dengan data. 3. Penerjemahan data yaitu data yang telah dikelompokkan langsung diterjemahkan. 4. Analisis yaitu data dianalisis dengan teori-teori berdasarkan paragraf kelengkapan data. 5. Menyimpulkan data yang telah didapat. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah: ketekunan/pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat dan kecukupan referensial. (hlm.248)

PEMBAHASAN

Prosesi *Manobang* Kayu pada Prosesi Pacu Jalur

Pekerjaan membuat jalur tidak dapat dilakukan satu atau dua orang, tetapi memerlukan beberapa orang yang ahli dengan bantuan masyarakat, karena jalur yang dibuat adalah dalam ukuran besar, panjangnya 25–30 meter yang akan didayung oleh 50 –60 orang. Pekerjaan yang pertama sekali dilakukan adalah mencari bahan, yakni pohon kayu besar sekitar empat pemeluk (antara 45 meter lingkaran batangnya) diatur oleh seorang dukun. Setelah kayu didapat, pekerjaan berikutnya adalah upacara *manobang* (menebang) kayu yang diawali dengan *malembe*, yakni membaca doa dan mantra supaya pekerjaan itu berjalan lancar. Setelah itu, kayu dicatuk atau dilukai. Catukan (kepingan kayu) diambil dan disimpan untuk dipergunakan sebagai obat jika ada di antara pekerja pembuat jalur sakit. Setelah kayu ditebang dan

dibersihkan, pekerjaan membuat jalur dimulai dengan dipimpin oleh seorang Tukang *Tuo* atau *kapalo* tukang, dibantu oleh Tukang *Pengapik* sebanyak dua atau tiga orang serta anggota masyarakat lainnya yang mau membantu dan pandai bertukang.

Berdasarkan wawancara langsung dengan *kapalo* tukang pembuatan jalur di Desa Koto Kombu, Kematan Kuantan Hulu, Kabupaten Kuantansingingi diketahui bahwa pembuatan jalur memiliki urutan seperti berikut.

1. Rapat pembentukan panitia jalur.
2. Memilih kayu
3. Melakukan ritual berupa penaburan ramuan sitawa, sidingin, cikumpai, dan cikarau. Setelah itu dukun membacakan mantra *manobang kayu* guna meminta kayu tersebut kepada pemiliknya yang diyakini adalah makhluk halus atau jembalang yang dipanggil roh kayu.
4. *Manobang* 'menebang' kayu.

Dukun atau pawang jalur merupakan satu-satunya orang yang bertindak sebagai penutur mantra dalam keseluruhan prosesi pacu jalur. Segala hal yang berhubungan dengan aspek spritual seperti berhubungan dengan makhluk halus menjadi tanggung jawabnya sendiri tanpa dibantu oleh orang lain. Sementara untuk hal-hal yang bersifat teknis baru diserahkan kepada komponen masyarakat lainnya seperti kepada kepala tukang yang bertanggung jawab dalam hal kemampuan dan penampilan fisik dari sebuah jalur kampung.

Setiap kampung biasanya hanya memiliki satu buah jalur dan satu orang pula pawangnya. Jabatan tersebut lazimnya bersifat permanen. Jarang sekali pawang yang diganti karena jalurnya kalah, karena selalu saja ada pembenaran terhadap dirinya atas

sebuah kekalahan. Sementara kesalahan biasanya ditimpakan kepada faktor-faktor lain, seperti ketidakmampuan anak pacu saat bertanding. Pawang akan berganti apabila dia meninggal atau sudah merasa tua dan sakit-sakitan kemudian menyerahkan jabatannya itu kepada pewarisnya seperti kemenakannya. Demikian, sistem pewarisan yang lazim berlaku pada masyarakat pendukung tradisi jalur.

Oleh si dukun, mantra hanya dibacakan dalam hati saja atau dengan sangat perlahan sekali sehingga yang nampak hanya mulutnya saja yang berkemat-kamit. Mantra memang bukan untuk dipentaskan sehingga bisa menghibur penonton. Menurut Kang (2005) bentuk tuturan dari dukun yang bersangkutan baru dapat diperoleh setelah diminta untuk diucapkan secara nyaring dan jelas. Kalau biasanya struktur bahasa seperti rima yang dalam bentuk pantun berguna untuk menciptakan efek tertentu yang dapat menyenangkan pendengaran penonton atau penutur sendiri, tetapi dalam mantra kata-kata yang dipakai sebagai nama mantra diyakini dapat membangkitkan efek magis dari objek yang disebutkan dan memberikan kemampuan tertentu yang diinginkan kepada penuturnya (hlm.69). Jadi, lebih menekankan nilai fungsional daripada nilai artistik.

Bahasa tuturan yang dipakai dalam mantra untuk prosesi pacu jalur di daerah Kuantansingingi, khususnya di desa Kotokombu adalah bahasa Melayu dialek Kuansing. Setelah bentuk tuturan tersebut direkam dan ditranskripsikan, ditemukan bahwa mantra-mantra tersebut terdiri dari baris-baris. Pada pembahasan selanjutnya akan dipaparkan analisis dan deskripsi dari baris-baris tersebut. Karena pada penelitian sebelumnya, penelitian telah melakukan penelitian tentang pola bunyi dan rima mantra ini, pola bunyi dan rima

tidak dibahas lagi dalam penelitian meskipun dua hal tersebut berhubungan dengan bentuk mantra.

Mantra *Manobang Kayu*

Yang menarik untuk dibahas dalam prosesi pacu jalur adalah mantra menebang kayu karena sebuah jalur tidak akan pernah ada dan tidak akan pernah dapat dipacukan jika sebelumnya tidak melewati prosesi *manobang* kayu terlebih dahulu. Mantra yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim...
(baris pertama)
oi niniak pitalo guru
(baris ke 2)
nan barampek di hutan si marakawa
(baris ke 3)
nan manogakan, si patauik, si patakuik
(baris ke 4)
marilah kito basamo-samo
(baris ke 5)
untuak manobang kayu iko
(baris ke 6)
untuak mambuek jalur kito basamo
(baris ke 7)
jangan dipadiakan mambori, mancacek binaso
(baris ke 8)
maminum matah kapado kito basamo
(baris ke 9)
kalau dipadiakan kapado kito
(baris ke 10)
mambori, mancacek binaso maminum matah
(baris ke 11)
konai sakolian niniak pitalo guru
(baris ke 12)
dimakan sumpah sati hyang dahulu kapado kito
(baris ke 13)
dimakan sumpah quran nan tigo puluh juih
(baris ke 14)

barakat aku maka di danganyo
(baris ke 15)
barakat kalimat laillahailallah
(baris ke 16)

Supaya mantra ini mudah untuk dipahami, maka diperlukan penerjemahan. Menurut Tuloli (1994:35) bentuk terjemahan tergantung pada kebutuhan analisis. Terjemahan kata demi kata sangat diperlukan untuk menganalisis susunan kata dalam baris-baris, atau untuk mengetahui unsur-unsur formula. Untuk tujuan inilah maka mantra di atas perlu diterjemahkan kata demi kata seperti berikut.

Karena sesungguhnya mantra merupakan sebuah bentuk puisi lama, maka sebagaimana layaknya sebuah puisi maka mantra ini juga bisa diinterpretasikan untuk memahami maknanya. Mantra ini dimulai dengan pengucapan basmalah, karena sebagaimana lazimnya pada semua masyarakat Islam semua kegiatan selalu dimulai dengan pengucapan basmalah, begitu pula dengan kegiatan ini.

Kegiatan yang dimaksud di sini adalah menebang kayu untuk membuat jalur. Karena kayu bakal jalur yang diambil dari hutan tersebut diyakini memiliki penunggu yakni makhluk halus yang dipanggil ‘niniak pitalo guru’, maka makhluk ini diajak bekerjasama mulai dari menebang kayu hingga tetap bersama ketika nanti sudah menjadi jalur.

Kemudian, dimintakan bantuan perlidungan roh kayu tadi sehingga semua partisipan yang terlibat dalam kegiatan di atas bisa terhindar dari marabahaya. Apabila terjadi hal-hal yang membahayakan kepada pihak-pihak yang ikut dalam prosesi pembuatan jalur, maka akan bisa berdampak buruk pula kepada pihak makhluk halus. Para tetua dari pihak makhluk halus akan merasakan

akibatnya yakni termakan sumpah yang sudah diikrarkan dulunya dibawah qur'an. Terakhir semuanya ditutup dengan mengatakan bahwa semua ini bisa terjadi karena kehendak Allah.

Struktur Bahasa Mantra *Manobang Kayu*

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan struktur isi dan formula dari mantra menebang kayu. Formula mantra ini dipergunakan untuk mengidentifikasi formula barisnya apakah satu atau setengah baris dan pola barisnya. Bagian akhir dalam pembahasan ini adalah makna simbolik dalam mantra *manobang* kayu.

Struktur Isi

Susunan Analogi Makhluk

Struktur isi mantra *manobang* kayu dalam membuat jalur dibedakan atas bagian kepala, badan, kaki dan roh. Pembedaan ini merujuk pada pendapat Hamidy (1986:78) yang menyatakan bahwa sebuah mantra pada dasarnya memiliki susunan seperti makhluk yang memiliki jiwa atau roh dan jasad sehingga mantra tersebut dapat mempunyai kekuatan. Khusus untuk bagian yang dianggap sebagai rohnya mantra adalah baris yang menyatakan iktikad atau penimbul daya magnetis untuk menggerakkan unsur-unsur kekuatan batin. Selanjutnya, peneliti menyamakan pembedaan Hamidy di atas dengan susunan analogi. Susunan analogi tersebut sebagai berikut.

Kepala

Bismillahirohmanirrahim...
(baris pertama)

Badan

marilah kito basamo-samo
(baris ke 5)

untuk manobang kayu iko
(baris ke 6)

Kaki

jangan dipadiakan mambari, mancacek binaso
(baris ke 8)
maminum matah kapado kito basamo
(baris ke 9)

Roh

barakat kalimat la illa haillallah
(baris ke 16)

Susunan Karya Ilmiah

Selain susunan analogis makhluk, mantra *manobang* kayu juga menyerupai susunan karya ilmiah. Susunan tersebut sebagai berikut.

Pendahuluan

Bismillahirohmanirrahim...
(baris pertama)

Isi

marilah kito basamo-samo
(baris ke 5)
untuk manobang kayu iko
(baris ke 6)

Penutup

jangan dipadiakan mambari, mancacek binaso
(baris ke 8)
maminum matah kapado kito basamo
(baris ke 9)

Saran

barakat kalimat la illa haillallah
(baris ke 16)

Formula Mantra Manobang Kayu

Pola-pola baris yang formulaik perlu dikaji untuk mengetahui kerangka sintaksis yang dipakai dalam penyusunan baris, khususnya mantra sebagai sebuah bentuk puisi. Maka pola

formula baris dari mantra *manobang* kayu adalah sebagai berikut:

Bismillahirohmanirrahim...

(baris ke-1)

Formula: setengah baris berupa formula satu kata

Pola baris: nomina

oi niniak pitalo guru

(baris ke 2)

formula: setengah baris berupa formula frase

Pola baris terdiri dari:

partikel + nomina + nomina + nomina

nan barampek di hutan si marakawa

(baris ke 3)

formula: satu baris

pola baris:

partikel+adjektiva+adverbia

nan manogakan, si patauik, si patauik

(baris ke 4)

formula: satu baris

pola baris:

partikel+adjektiva+adjektiva+adjektiva

marilah kito basamo-samo

(baris ke 5)

formula: satu baris

pola baris:

partikel+pronomina+adverbia

untuak manobang kayu iko

(baris ke 6)

formula: satu baris

pola baris:

preposisi + verba + nomina+determinan

untuak mambuek jalur kito basamo

(baris ke 7)

formula: satu baris

pola baris:

preposisi+verba+nomina+pronomina+adverbia

jangan dipadiakan mambori, mancacek binaso

(baris ke 8)

formula: satu baris

pola baris:

negasi + verba+verba+adjektiva

maminum matah kapado kito basamo

(baris ke 9)

formula: satu baris

pola baris:

verba+djektiva+preposisi+pronomina+adverbia

kalau dipadiakan kapado kito

(baris ke 10)

formula: satu baris

pola baris:

partikel+verba+preposisi+pronomina

mambori, mancacek binaso maminum matah

(baris ke 11)

formula: satu baris

pola baris:

verba+verba+adjektiva+verba+adjektiva

konai sakolian niniak pitalo guru

(baris ke 12)

formula: satu baris

pola baris:

verba+adverbia+nomina+nomina+nomina

dimakan sumpah sati hyang dahulu kapado kito

(baris ke 13)

formula: satu baris

pola baris:

verba+nomina+adjektiva+nomina+adjektiva+preposisi+pronomina

dimakan sumpah quran nan tigo puluah juih

(baris ke 14)

formula: satu baris

pola baris:

verba+nomina+nomina+partikel+
adjektiva

barakat aku maka didanganyo

(baris ke 15)

formula: satu baris

pola baris:

preposisi+pronomina+preposisi+verba

barakat kalimat laillahillallah

(baris ke 16)

formula:satu baris

pola baris:

preposisi + nomina+nomina

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diperhatikan bahwa (a) formula satu baris jauh lebih dominan dari formula setengah baris, (b) ada 5 pola baris yang dimulai dengan partikel, dengan preposisi 4, dengan verba 3, dan dengan nomina dan negasi masing-masing hanya satu. Jadi yang paling dominan adalah pola baris yang dimulai dengan jenis kata partikel.

PENUTUP

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur isi mantra manobang kayu berupa analogi susunan makhluk yang terdiri atas kepala, badan, kaki, dan roh dan susunan karya ilmiah, yaitu pendahuluan, isi, penutup, dan saran. Formula yang terdapat di dalamnya berupa formula satu baris yang jauh lebih dominan daripada formula setengah baris. Terdapat 5 pola baris yang dimulai dengan partikel, preposisi 4, verba 3, dan nomina serta negasi masing-masing 1.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2013). Pola Bunyi dalam Mantra Prosesi Pacu Jalur di Kuantan Singingi: Kajian Stilistika. *Urnal Madah, Volume 4 N*, hlm.

103—117.

Anshori, D. S. (2017). *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Elmustian, R. (2002). *Perhimpunan Pantun Melayu*. Pekanbaru: Penerbit Unri Press.

Gazali, N. (2018). Perkembangan Olahraga Tradisional Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran, Volume 4 N*, 205—219.

Hasbullah. (2015). Pacu Jalur dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian Terhadap Tradisi Maelo. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.*, 177—193.

Kang, Y. (2005). *Linguistic Inquiry*. London: Longman.

Marhadi, H. dan E. (2017). Nilai Karakter dalam Budaya Pacu Jalur pada Masyarakat Teluk Kuantan Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 1 N*, 49—64.

Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Oktavianus. (2006). Nilai-Nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian Dari Prespektif Antropologi Linguistik. In *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.

Raodah. (2018). *Analisis Linguistik Antropologi pada Tuturan Mantra Canninrara bagi Komunitas Makassar di Desa Bontomanai, Kabupaten Maros*. Universitas Hasanuddin Makassar.

Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan:

Penerbit Poda.
Suwardi. (2007). *Bahan Ajar
Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru:
Kampus Akademi Pariwisata
Engku Puteri Hamidah.